

**PERAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI  
DIGITAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Slamet<sup>1</sup>, Fitri Puji Rahmawati<sup>2</sup>, Anik Gufron<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>q200230063@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>fpr223@ums.ac.id, <sup>3</sup>anikghufron@uny.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze how the implementation of the Merdeka Curriculum can enhance students' digital literacy skills and foster strong and positive character development. The research employs a literature review method to examine the role of the Merdeka Curriculum in developing digital literacy and student character. Literature review is a research method designed to collect, review, and analyze data or information from various sources, such as journals, books, articles, research reports, and other relevant documents. The study indicates that the implementation of the Merdeka Curriculum positively contributes to optimizing digital literacy and character development among students. The use of New Media Theory highlights that digital literacy is an essential skill that students must master in the digital age. The Merdeka Curriculum effectively accommodates the ongoing advancements in information and communication technology, enabling students to keep pace with global developments.*

*Keywords: merdeka curriculum, digital literacy, student character*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa serta membentuk karakter yang kuat dan positif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis peran Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi digital dan karakter peserta didik. Studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data atau informasi yang telah tersedia dalam berbagai sumber, seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif dalam optimalisasi literasi digital dan pengembangan karakter siswa. Penggunaan teori New Media menunjukkan bahwa literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai siswa di era digital ini. Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang, sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan di era global.

Kata kunci: kurikulum merdeka, literasi digital, karakter peserta didik

## **A. Pendahuluan**

Perubahan kurikulum di Indonesia sering kali menjadi respons terhadap tantangan pendidikan yang dinamis, termasuk *learning loss* (hilangnya pembelajaran) dan meningkatnya kesenjangan belajar yang terjadi akibat berbagai faktor, termasuk pandemi COVID-19. Salah satu upaya signifikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mencanangkan Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus utama pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Purnawanto, 2022).

Perubahan kurikulum terjadi karena adanya *learning loss* (hilangnya pembelajaran) dan meningkatnya kesenjangan belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan fokus pada materi esensial serta

pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Tujuan dari program Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dan sekolah diharapkan tidak monoton dan mampu mengakomodasi berbagai karakteristik siswa yang beragam (Kusumasari, Sumarno & Dwijayanti, 2024).

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar sebagai berikut (1) pembelajaran berbasis projek sebagai pengembangan soft skill dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila, (2) fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan (3) fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal (Idhartono, 2023).

Pendidikan karakter sekarang ini semakin disadari urgensinya bagi pembangunan sumberdaya manusia. Secara teoritis, sudah cukup banyak

studi yang menunjukkan urgensi pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Studi yang dilakukan Utami, Khansa & Devianti (2020), menunjukkan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi murid dalam meraih prestasi akademik dan penurunan drastis pada perilaku negatif yang menghambat keberhasilan akademik. Studi ini sejalan dengan penemuan Anwar (2018) bahwa faktor kegagalan murid, bukanlah pada kecerdasan otak melainkan pada kelemahan karakter, seperti rasa percaya diri dan motivasi yang kurang, kurang mampu bekerjasama, kurang mampu komunikasi, kurang rasa empati dan seterusnya.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana belajar yang tidak monoton dan mampu mengakomodasi berbagai karakteristik peserta didik

yang beragam. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil ujian, tetapi juga pada pembelajaran yang bermakna dan pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta berkolaborasi (Zulaiha, Meisin & Meldina, 2023)

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memfasilitasi pengembangan literasi digital yang semakin penting di era digital ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk mencari dan menggunakan informasi, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan informasi baru, mengevaluasi kredibilitas konten, dan berkomunikasi secara efektif menggunakan teknologi digital. Literasi digital yang kuat akan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

Pentingnya pendidikan karakter juga semakin disadari sebagai kunci pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif memiliki dampak positif pada motivasi dan prestasi akademik siswa, serta mengurangi perilaku

negatif yang dapat menghambat kesuksesan akademik. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki rasa empati (Muslich, 2022).

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan literasi digital dan karakter peserta didik. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa serta membentuk karakter yang kuat dan positif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia dan memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk

menganalisis peran Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi digital dan karakter peserta didik. Studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data atau informasi yang telah tersedia dalam berbagai sumber, seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Metode ini cocok untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik yang sudah ada serta untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya.

Langkah-langkah Penelitian: 1) Identifikasi Topik dan Tujuan Penelitian. Mengidentifikasi topik utama yaitu peran Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi digital dan karakter peserta didik. 2) Menetapkan tujuan penelitian untuk menganalisis perbedaan literasi digital dan karakter peserta didik antara yang mengikuti Kurikulum Merdeka dengan peserta didik yang mengikuti Kurikulum 2013. 3) Pengumpulan Data. Mengumpulkan literatur dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, artikel, laporan

penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Sumber-sumber data yang digunakan mencakup literatur yang membahas Kurikulum Merdeka, literasi digital, pendidikan karakter, serta studi kasus dan laporan penelitian terkait penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Literatur yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, terkini, dan memiliki kualitas akademik yang baik. Fokus pada literatur yang mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka, dampaknya terhadap literasi digital dan karakter peserta didik, serta perbandingan dengan Kurikulum 2013. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis konten, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, konsep-konsep penting, dan pola-pola yang muncul dari literatur. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validitas penelitian dijaga dengan memastikan bahwa literatur yang digunakan relevan, berkualitas, dan berasal dari sumber yang terpercaya. Reliabilitas dijaga dengan

menggunakan metode analisis yang konsisten dan sistematis dalam menelaah literatur yang telah dikumpulkan. Dengan metode studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi digital dan karakter peserta didik serta memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dan implementasi kebijakan pendidikan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Merdeka Belajar dan Hubungannya dengan Literasi Digital dan Pendidikan Karakter**

Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan esensi asesmen yang selama ini kurang diperhatikan. Inti dari Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengaitkan kompetensi dasar kurikulum dengan penilaian mereka. Konsep Merdeka Belajar mencakup kebebasan dalam berpikir, berkarya, dan merespons perubahan yang ada. Proses

pembelajaran di bawah Merdeka Belajar diharapkan lebih nyaman, memungkinkan siswa berdiskusi lebih banyak dengan guru, belajar di luar kelas, dan guru tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, sopan, kompetitif, dan tidak hanya mengandalkan sistem peringkat. Nadiem Makarim, sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, termotivasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa membebani pendidik maupun siswa dengan harus mencapai skor atau kriteria ketuntasan minimal tertentu (Indriani & Suryani, 2023).

Pool, salah satu tokoh yang memperkenalkan istilah literasi digital, melalui bukunya *Digital Literacy* (1997), mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format yang disajikan melalui komputer. Bawden secara sederhana mendeskripsikan literasi digital sebagai kemampuan membaca dan menulis di era digital (Lestari & Erwanto 2021) Common Sense menyebutkan bahwa literasi digital mencakup tiga kemampuan utama: kompetensi dalam menggunakan teknologi, memahami

dan menilai kredibilitas konten digital, serta menciptakan, meneliti, dan berkomunikasi dengan alat yang tepat. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional, dan aspek teknis atau teknologi (Ireton & Posetti, 2019). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan untuk mencari, menggunakan, dan menyebarkan informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menciptakan informasi, melakukan evaluasi kritis, menggunakan aplikasi yang tepat, serta memahami secara mendalam isi informasi dalam konten digital tersebut.

Kemampuan literasi digital dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan siswa mengingat tingginya penggunaan internet dan gadget. Menurut Osterman, literasi digital menjadi keterampilan penting bagi individu dewasa awal di berbagai bidang pekerjaan, sehingga kompetensi

dalam menggunakan teknologi digital menjadi sangat penting dalam masyarakat (Kurnianingsih, Rosini & Ismayati, 2017). Selain itu, literasi digital membutuhkan pola yang memerlukan infrastruktur yang memadai. Untuk mencapai tujuan dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini mengalokasikan anggaran untuk menyediakan ruang kelas dengan fasilitas digital. Perlengkapan yang disediakan meliputi komputer, proyektor, speaker, dan peralatan pendukung lainnya (Umar, Senang & Sunardi, 2024).

Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai "Pemanfaatan semua dimensi kehidupan sekolah secara sengaja untuk membina perkembangan karakter yang optimal" yaitu pemanfaatan seluruh aspek kehidupan sekolah untuk membina perkembangan karakter secara maksimal dan melibatkan semua komponen pendidikan. Nilai-nilai karakter yang baik dalam diri seseorang akan membimbing mereka dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dalam ruang hampa yang bebas nilai karena karakter sangat terkait dengan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika hanya berdasarkan hafalan. Pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran siswa di sekolah (Wuryandani, Maftuh & Budimansyah, 2014).

Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim. Program ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi yang esensial serta pengembangan karakter, Merdeka Belajar berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif.

Merdeka Belajar mendorong integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran, guru dapat

lebih mudah mengadopsi alat digital untuk meningkatkan literasi digital siswa. Penggunaan perangkat seperti komputer, tablet, dan aplikasi pembelajaran digital menjadi lebih umum di kelas. Dalam era digital, kemampuan literasi digital sangat penting. Merdeka Belajar memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan ini dengan membekali siswa kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi digital secara efektif. Hal ini termasuk kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai format informasi yang disajikan melalui teknologi digital. Merdeka Belajar juga mendorong peningkatan infrastruktur digital di sekolah-sekolah. Dengan alokasi anggaran untuk menyediakan fasilitas seperti ruang kelas digital, komputer, proyektor, dan perangkat pendukung lainnya, siswa dan guru dapat lebih mudah mengakses dan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran sehari-hari.

Salah satu fokus Merdeka Belajar adalah pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang baik. Merdeka

Belajar memungkinkan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam Merdeka Belajar membantu siswa untuk mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kreativitas (Farid, 2023). Melalui proyek-proyek ini, siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan yang lebih personal ini membantu dalam pengembangan karakter siswa secara lebih efektif, karena setiap siswa diperlakukan sebagai individu yang unik dengan potensi yang berbeda. Dengan memberikan kebebasan dalam proses belajar mengajar, Merdeka Belajar menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membebani. Suasana yang positif ini mendukung perkembangan karakter siswa, membuat mereka lebih



bersemangat dalam belajar, dan meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Merdeka Belajar memiliki hubungan yang erat dengan literasi digital dan pendidikan karakter. Program ini tidak hanya memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran tetapi juga mendorong integrasi teknologi dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik (Amelia, 2023) Dengan demikian, Merdeka Belajar berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan digital yang mumpuni dan karakter yang kuat.

### **Peran Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Literasi Digital dan Karakter Peserta Didik**

Berdasarkan kajian literature dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023) diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka memberikan kontribusi positif dalam optimalisasi literasi digital siswa sekolah dasar. Menangani beraneka informasi, kemampuan dalam menafsirkan pesan dan berkomunikasi secara

efektif dengan orang lain merupakan berbagai kemampuan dalam literasi digital. Adanya proses menciptakan, mengolaborasi, mengkomunikasikan berdasarkan etika, memahami kapan dan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif merupakan kompetensi digital yang dibutuhkan saat ini. Pendidikan literasi digital perlu diupayakan seluruh lapisan pemangku kepentingan mulai dari orang tua, guru/pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam memberikan panduan, arahan dan petunjuk agar tercipta tatanan masyarakat dengan pola pikir dan cara pandang yang kritis dan kreatif sehingga membangun kehidupan sosial dan masyarakat yang kondusif.

Literatur dan Metodologi Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah New Media Theory. Teori new media mulai berkembang sejak tahun 1990- an ketika terjadinya difusi media digital yang bergerak cepat di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi sehingga tinjauan tentang media serta komunikasi menjadi objek penelitian baru. Studi pada teori new media menyatakan bahwa kondisi komunikasi media tradisional telah bergeser dengan adanya inovasi teknologi

sehingga terjadi transformasi substansial pada pertumbuhan komunikasi yang menggunakan media. Dalam media baru, teknologi dikembangkan dalam bentuk kode digital yang dapat dikoneksikan dan dioperasikan dalam semua platform media. Kode digital menjadi sumber primer penyimpanan dan pendistribusian data bagi aktivitas telekomunikasi.

Dengan digitalisasi, internet akan menjadi sumber informasi utama yang mampu menggabungkan semua media mulai dari koran, majalah, tabloid hingga radio, televisi, telepon dan komputer secara digital. Jenkins dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa pengguna media lama lebih terisolasi, sedangkan pengguna media baru lebih terhubung secara sosial karena dapat berinteraksi dengan mengunggah konten mereka sendiri, juga memilih beragam informasi yang tersedia, sehingga interoperabilitas media baru menjadikan adanya partisipasi pengguna media yang lebih aktif. Sebagai alat

McLuhan dalam Littlejohn, Stephen & Karen (2009) menyatakan bahwa kemunculan informasi instan

berawal dari tersedianya internet. Revolusi bidang media elektronik terjadi akibat adanya perubahan media informasi yang biasanya didapatkan dari siaran menjadi dalam bentuk jaringan media elektronik. Penelitian literasi digital baru mulai bermunculan tentang globalisasi dan konvergensi media, internet menjadi alternatif media dalam menyajikan informasi tanpa adanya kendala teknis dari model siaran. McLuhan juga menambahkan pada era media baru berkembang juga studi internet dan cyberstudies yang menggeserkan perhatian khalayak pada media digital yang menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang baru.

Oleh karena itu kurikulum merdeka mampu mengoptimalkan pembentukan literasi digital siswa dengan mengedepankan pembelajaran yang mendekati kehidupan nyata sehari-hari siswa. Literasi digital pada zaman sekarang ini wajib diperkenalkan dan dikuasai oleh siswa agar bisa mengikuti perkembangan di era global. Melalui literasi digital siswa akan merasa mudah mengakses informasi dari segala arah. Martin menjelaskan bahwa Literasi Digital adalah

kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan rangkaian proses. Dari segi moderasi beragama, hasil penelitian menunjukkan karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka lebih baik daripada siswa yang mengikuti kurikulum 2013 (Handayani, 2023)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan konten dioptimalkan sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru diberi keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek untuk memperkuat profil

pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pembahasan terkait implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik akan disajikan dalam penelitian yang berfokus pada hal ini. Berbagai studi literatur yang relevan telah ditelusuri dan dikaji sebagai sumber untuk penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, penelitian terdahulu (Watipah, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan gaya model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, terutama dalam mata pelajaran tematik. Penelitian lain (Lilihata et al, 2023) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mampu memberikan penekanan pada pembelajaran yang lebih berkualitas, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila, yang diharapkan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam perubahan, sehingga harus ikut berkembang demi kemajuan pendidikan itu sendiri. Perubahan dalam pendidikan sangat penting karena membantu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang terhormat dan bermartabat di masa depan. Perkembangan pendidikan, selain mengikuti perubahan zaman, juga ditujukan agar pembelajaran dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Inovasi dalam dunia pendidikan harus cepat dan terintegrasi, sehingga proses pembelajaran harus inovatif, interaktif, dan memiliki karakter yang teratur serta kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diberikan kebebasan untuk berkembang agar mampu menemukan pengalaman dan potensinya sendiri.

Penerapan kebijakan merdeka belajar berpegang pada kompetensi dan karakter yang disesuaikan dalam profil pelajar pancasila. Dalam hal demikian, dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan karakter dan

melahirkan peserta didik yang berkarakter positif, mempunyai kompetensi global dan dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian relevan lain (Solehudin, Priatna & Zaqiyah, 2022) yang membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa dewasa ini dalam hal pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas lebih banyak dilakukan dalam bentuk kerja proyek sehingga memberikan keleluasaan kepada para peserta didik untuk bisa lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai macam pengalaman melalui proyek, kemudian memberikan akses bagi para peserta didik untuk mampu menggali sekaligus menggambarkan berbagai isu yang dapat menumbuhkan critical thinking, kepedulian sekaligus pemecahan masalah kompleks sebagai bagian dari bentuk pengembangan karakter yang disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pendapat lain dari penelitian sebelumnya (Sari et al., 2022) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat mempengaruhi karakter disiplin peserta didik. Hal ini dicapai melalui kegiatan yang melibatkan siswa

dalam menulis deskripsi menggunakan media gambar, yang mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai karakter seperti disiplin, jujur, demokratis, religius, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sosial, dan bertanggung jawab. Penelitian lain (Sobri., 2020) mengungkapkan bahwa penilaian akhir terhadap karakter siswa dapat dilakukan berdasarkan sikap dan cara pandang mereka saat memperhatikan materi, respon dalam pembelajaran, serta perilaku di luar kelas, seperti sikap toleransi, disiplin, percaya diri, dan kejujuran. Aspek penilaian ini meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan indikator yang dibuat berdasarkan model pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka berkontribusi positif terhadap literasi digital dan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas pemilihan kurikulum yang memberikan waktu bagi kepala sekolah, guru, dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses pembelajaran ini menjadi faktor penting dalam transformasi pendidikan yang diharapkan, sesuai dengan Undang-

undang Sisdiknas tahun 2003. Perubahan kurikulum bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) dan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Perubahan sistemik ini diharapkan memberikan waktu yang memadai bagi seluruh elemen kunci untuk membangun fondasi dalam transformasi pendidikan (Cynthia & Sihotang, 2023).

### **E. Kesimpulan**

Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam pengembangan literasi digital dan karakter peserta didik. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi esensial, seperti literasi dan numerasi, serta pendidikan karakter, memungkinkan Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, melalui penyediaan infrastruktur digital yang memadai dan penggunaan alat pembelajaran digital, memperkuat literasi digital siswa. Literasi digital ini tidak hanya mencakup kemampuan mencari dan menggunakan informasi, tetapi juga menciptakan, mengevaluasi

kredibilitas konten, dan berkomunikasi secara efektif menggunakan teknologi digital.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong pendidikan karakter yang komprehensif, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih personal memungkinkan siswa untuk mengembangkan soft skills seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkolaborasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif dalam optimalisasi literasi digital dan pengembangan karakter siswa. Penggunaan teori New Media menunjukkan bahwa literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai siswa di era digital ini. Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang, sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan di era global.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak monoton dan mampu mengakomodasi berbagai karakteristik siswa yang beragam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan digital yang mumpuni dan karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan global di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan

- pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan literasi digital dan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Lampuhyang*, 14(2), 144-159.
- Ihartono, A. R. (2023). Literasi digital pada Kurikulum Merdeka belajar bagi anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91-96.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2019). *Jurnalisme, berita palsu, and disinformasi: Buku pegangan untuk pendidikan dan pelatihan jurnalisme*. UNESCO Publishing.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-29.
- Lestari, Y., & Erwanto, E. (2021). Literasi digital di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) Universitas Baturaja*, 2(1), 71-77.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi* (edisi 9). Salemba Humanika.
- Lilihata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dan bernalar kritis pada era digital. *Didaxe*, 4(1), 511-523.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Pool, C. R. (1997). A new digital literacy: A conversation with Paul Gilster. *Educational Leadership*, 55, 6-11.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Sari, D. T., Aula, A. W., Nugraheni, V. A., Dina, Z. K., & Romdhoni, W. (2022, December). Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siswa SD untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 82-96).
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep implementasi kurikulum prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486-7495.
- Umar, S., Senang, S., & Sunardi, S. (2024). Peningkatan mutu

- pembelajaran melalui pengembangan sarana dan prasarana. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 16-28.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158-179.
- Watipah, Y. (2019). Peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model discovery learning di kelas IV sekolah dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 12-23.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.